

DAKWAH INKLUSIF -INOVATIF MASYARAKAT TRADISI NYADRAN DI DESA TALANG REJOSO NGANJUK (Analisis Bimbingan Konseling Islam, Menyempurnakan Spiritual Umat)

Abd. Syakur¹

¹UIN Sunan Ampel Surabaya
abd.syakur@uinsby.ac.id

Abstract

This article examines the phenomenon of inclusive da'wah within the Nyadran tradition in Nganjuk, East Java. The question is how can preachers can properly guide and counsel the Islamic community without clashing with the Nyadran ritual which incidentally is based on Hindu-Buddhist teachings? This study uses a qualitative-descriptive method to explain the data in the form of a da'wah counseling model carried out by preachers in teaching Islam in the Nyadran community. Data collection used observation and in-dept interviews with religious leaders, traditional leaders, and 5 community representatives. Data analysis uses critical-synthetic thinking methods. The result is; First, Nyadran is a ritual of giving offerings (sesajen) to an ancestor, Punden Mbah Raden, in order to protect people's lives. The da'i modify the offerings into a 'Tumpengan' ritual which is taken to the mosque or village hall for Dzikir Tablil, Yasinan, and Istighosah. Tumpeng is eaten together after dzikir, and the rest is divided to be taken home as a 'berkat'. Second, the preachers provide guidance, both individually or in group, that is: Nyadran is good because it represents an attitude of gratitude to the ancestors; Food offerings for Punden are worthless, so it must be used for those who are still alive. Third, thanking Punden with offerings is constructed into an Earth Alm ritual, namely sharing sustenance from crops, followed by cleaning the village yard and a competition to decorate the environment.

Keywords: Nyadranan, tumpengan, Tablil, Yasinan and Istighosah dhiker, berkat, Eart Alms.

PENDAHULUAN

Pelabelan negara majmuk sungguh tepat sekali disematkan terhadap Indonesia karena kekayaannya akan nilai-nilai tradisi dan budaya, disamping juga karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan pulau-pulau, besar maupun kecil, yang dihuni oleh beragam suku yang mencapai 1.340 yang masing-masingnya menghuni tempat tertentu membentuk cara hidup dan memiliki pandangan hidup masing-masing. Masing-masing tradisi memiliki kekhasannya sendiri-sendiri sehingga membuat indahnya Indonesia dimana masing-masing suku bangsa dan seluruh komunitas budaya dapat hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain.

Jawa, Sunda, dan Melayu merupakan suku bangsa besar yang mendominasi Indonesia. Dari tiga contoh suku besar tersebut, suku Jawa tercatat sebagai suku paling besar¹. Suku Jawa lebih mendominasi wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara, wilayah Jawa Barat cenderung ditempati oleh beragam suku, termasuk suku Jawa, Sunda, dan lain-lain. Besarnya populasi suku

¹ Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, "Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara," *Populasi* 25, no. 1 (2017): 64–81.

Jawa yang mendiami Jawa Timur dan Jawa Tengah ternyata memiliki beragam budaya dan tradisi dikarenakan oleh berbeda-bedanya wilayah geografis yang melingkunginya sehingga ada orang Jawa kota, ada orang Jawa pinggiran, dan ada orang Jawa pedesaan ataupun pedalaman. Perbedaan tersebut memicu munculnya variasi tradisi, seni, budaya, bahasa, dan lain-lain. Dari sisi bahasa saja muncul beragam cara penuturan yang menjadi dialek beragam, intonasi, dan logat Jawa yang unik. Misal, orang Jawa Timur terkenal agak lebih kasar dalam berbahasa dibanding dengan orang Jawa Tengah.

Pada prinsipnya, budaya muncul dari cara menyikapi kehidupan, misalnya tanah asal-usul, lingkungan penghuni tempat tinggal yang biasanya orang Jawa meyakini adanya hal-hal yang tak kasat mata seperti badan-badan halus yang menempati tempat-tempat tertentu. Keyakinan demikian itu mendorong munculnya sikap hidup dan cara-cara mewujudkannya dalam perbuatan nyata yang melembaga dalam suatu tradisi². Jadi, tradisi dan atau budaya itu muncul dari kebijaksanaan merespon lingkungan hidup yang tidak mungkin itu terjadi kalau tidak melalui proses belajar atau pendidikan.

Dalam tradisi atau kebudayaan terdapat sistem nilai yang dihasilkan sekelompok masyarakat dari memaknai kehidupan yang menjadi pengetahuan umum normative yang dijunjung tinggi bersama-sama³. Terkait hal itu, maka jelas bahwa masyarakat Jawa memiliki kearifan lokal yang kaya berkat sikapnya yang lembut dan keyakinana mereka tentang hal-hal yang mistis. Memang orang Jawa terkenal sebagai manusia yang sangat mengindahkan sisi spiritual sehingga menghargai hal-hal yang tak kasat mata. Contohnya, orang Jawa meyakini kalau suatu tempat yang dihuni manusia itu juga dihuni oleh makhluk yang tak kasat mata sehingga mereka terdorong untuk berdamai dan saling menghormati, dan sikap tersebut akhirnya memunculkan sebuah budaya tersendiri. Atas dasar itu, mereka sangat memuliakan sosok pendahulu yang memulai menghuni tempat tersebut. Cara menghormati tersebut membuahkan beragam tradisi, misalnya sedekah bumi, bersih bumi, syukuran bumi, dan lain-lain. Salah satu tradisi terkait menghormati leluhur tersebut adalah fenomena yang terjadi di desa Talang, Rejoso, Nganjuk yaitu tradisi yang disebut *Nyadran*.

Nyadran dilakukan untuk menghormati leluhur yang ‘mbabat desa’ yang dalam hal ini adalah Mbah Raden dengan cara memberi sesajen, semacam membawakan makanan dan barang-barang

² Nurdien Harry Kistanto, “Tentang Konsep Kebudayaan,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>.

³ Indah Khomsiyah dan Chusnul Chotimah, “Aktualisasi Sistem Nilai Dalam Membangun Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Studi Multikasus Di Man 2 Tulungagung Dan Sman 1 Boyolangu Tulungagung,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2015): 8–9.

tertentu sesuai permintaan, dengan harapan agar ia menjadi pelindung desa Talang. Tampaknya, tradisi tersebut melembaga sehingga masyarakat merasa terlindungi dengan roh leluhur tersebut, akhirnya disebut Danyang, sehingga makamnya dijadikan sebagai tempat memohon kekuatan dan berkah yang lazim disebut Punden⁴. Masyarakat Punden seperti itu menurut pendakwah Islam menjadi hal yang perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan agar tidak terjerumus dalam kenistaan teologis, namun dengan cara-cara yang halus dan menyentuh. Seiring dengan kepandaian para pendakwah di Talang maka pada saat sekarang masyarakat Talang beragama Islam secara mayoritas, namun tradisi Nyadran tetap berjalan hingga sekarang.

Penelitian tentang *Nyadran* sudah sering dilakukan, misalnya, oleh Choerul Anam. Ia mengkaji *Nyadran* dalam aspek nilai-nilai kewargaan dimana melaluinya maka masyarakat menjadi merasa mantap sebagai penduduk desa yang diwariskan oleh pendahulu⁵. Yang lain adalah Darisma yang mengkaji tradisi lokal menghormati leluhur (Darisma dkk.2018). Ia menyatakan bahwa masyarakat pengamal tradisi menjadi yakin bahwa kehidupan mereka berdampingan dengan sosok makhluk lain dalam suasana persaudaraan sebagai penduduk Desa Giyanti, Wonosobo. Ada juga yang meneliti *Nyadran* di Sidoarjo yaitu yang dilakukan oleh Abdurrohman dimana kesimpulannya adalah bahwa masyarakat tetap antusias melaksanakan *Nyadran*, namun tidak seperti biasanya, yaitu nilai-nilai material yang biasanya disedekahkan untuk kebersamaan, namun dalam konteks ini disalurkan ke pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu mereka yang mengalami kesulitan ekonomi sebagai bentuk rasa syukur⁶.

Kajian-kajian di atas tampak terfokus hanya pada sisi asal-usul kemunculan tradisi Nyadran, sedangkan artikel ini mengambil angle berbeda yaitu pada fenomena konseling dakwah Islam di tengah masyarakat tradisi *Nyadran* di Desa Talang, Rejoso, Nganjuk dengan fokus pada pertanyaan; *Pertama*, apa makna Nyadran bagi masyarakat Talang? *Kedua*, pendekatan apa yang dipakai para tokoh agama Islam dalam mendakwahkan Islam hingga berhasil mengkompromikan Islam dengan ritual Nyadran? Nilai-nilai kearifan lokal apa yang dapat diambil dari tradisi Nyadran tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model kualitatif bercorak studi kasus untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal, terutama tentang pendekatan dakwah para tokoh agama Islam

⁴ Muhammad Priyatna, "Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017): 13.

⁵ Choerul Anam, "Tradisi sambutan dan nyadran di Dusun Suruhan," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (2017): 6-7.

⁶ Abdur Rohman, "Analisis Semiotika Sanders Peirce tentang makna Rasa Syukur dalam ritual Nyadran di desa Balongdowo" (PhD Thesis, Universitas Yudharta, 2018), 8-9.

yang mampu menyikapi *Nyadran* dengan bijaksana sehingga membuat *Nyadran* tetap hidup di tengah-tengah keyakinan Islam yang kuat tanpa adanya gesekan-gesekan teologis-ideologis yang berarti.

Adapun data yang dibutuhkan dalam kajian ini adalah sekitar pengalaman hidup masyarakat dalam ritual *Nyadran*, kebaikan dan keuntungan *Nyadran*, pandangan tokoh masyarakat dan agama Islam terhadap *Nyadran*. Data tersebut digali dengan antara lain; mewawancarai para tokoh tradisi, tokoh agama, dan beberapa masyarakat pelaku tradisi; Juga dengan mengamati praktik penyelenggaraan tradisi tersebut secara terlibat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode fenomenologi deskriptif dengan pola pikir kritis-sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Nyadran* dan asal-usulnya

Nyadranan merupakan upacara selamat yang dilakukan masyarakat untuk menghormati arwah para leluhur yang telah meninggal dunia⁷. Menurut Handayani, bahwa tradisi *Nyadranan* sebenarnya berasal dari Hindu-Budha yang mirip dengan tradisi Craddha. Namun, pada abad ke-13 saat Islam masuk ke Indonesia, Walisongo menggunakan suatu cara dakwah dengan media tradisi tersebut kemudian menghasilkan tradisi *Nyadranan* sebagaimana saat ini. Para Wali tetap menambahkan tradisi *Nyadranan* dengan memberikan dan menyelipkan ajaran-ajaran Islam dalam dakwahnya⁸. Misalnya saja, Tradisi Craddha yang pada saat itu adalah melafalkan pujian-pujian dan sesajen sebagai pelengkap ritual, maka selanjutnya kedua hal itu diganti dengan membaca ayat Al-Qur'an, doa dan dzikir, lalu diadakan makan bersama-sama yang hal itu merupakan bentuk *Selamatan*. *Nyadranan* pun dapat menjadi kearifan lokal yang berfungsi pembentuk akhlak pengamalnya.

Kearifan lokal menurut Rahyono merupakan kecerdasan masing-masing individu yang dipunyai oleh golongan atau etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman bermasyarakat. Oleh karena tingkat kecerdasan tiap masyarakat itu berbeda-beda, maka kearifan lokal pada tiap budaya pun berbeda-beda. Misalnya, cara untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pada tiap

⁷ Muhammad Arifin, "Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)," *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (2016).

⁸ Choerul Anam, "Tradisi sambutan dan nyadran di Dusun Suruhan," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (2017): 77-84.

budaya memiliki perberbedaan cara masing-masing; ada yang hanya berdoa, ada yang makan bersama dalam bentuk *Selamatan*, dan ada yang butuh sesuatu untuk dipersembahkan⁹.

Secara historis, sekitar tahun 1284, kerajaan Majapahit memeraktikkan tradisi Craddha sebagai bentuk persembahan dan pemujaan untuk meminta spirit dari roh penghuni tempat tertentu, sehingga *Nyadran* tersebut menjadi semacam *recharging* spiritual. Terkait ini, dijelaskan bahwa Ratu Tribuana Tungga Dewi, Raja Majapahit pada saat itu, adalah orang yang melembagakan tradisi tersebut¹⁰. Kemudian, seiring masuknya Islam ke Indonesia di abad ke-13, maka para Walisongo mengkolaborasikan tradisi tersebut dengan praktik dzikir agar Islam mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Tradisi *Nyadran* di Desa Talang

Talang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Nama Talang berasal dari sejarahnya dimana desa Talang memiliki banyak sumber air bening yang ada di desa dan banyak juga tempat mengalirnya air. Menurut sejarahnya, desa ini didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Mbah Raden. Menurut Taslim, seorang sesepuh dan pemuka agama di Desa Talang, menjelaskan bahwa Mbah Raden ini memiliki kaitan yang sangat penting dalam tradisi *Nyadranan*. Mbah Raden sendiri bukanlah nama asli beliau. Namun menurut suatu cerita dari para sesepuh desa, ada seseorang yang pernah bermimpi ketemu mbah raden dan mengatakan nama aslinya adalah Raden Supalio. Detail cerita terkait Mbah Raden pun sudah tidak ada yang mengetahuinya lagi, bahkan silsilah keturunan beliau. Masyarakat di Desa Talang dan sekitarnya hanya tahu bahwa Mbah Raden adalah sosok yang *babat alas* atau yang membuka kawasan hutan lebat di daerah ini sampai akhirnya berdiri sebuah desa. Tempat dikuburnya beliau atau punden dijadikan petilasan yang dihormati warga desa.

Dahulu, *Nyadranan* diadakan di Punden Mbah Raden secara serentak, namun sekarang berbeda. Acara ini diadakan di punden oleh beberapa orang saja dan juga diadakan di masjid atau balai desa maupun tempat-tempat luas lainnya. Ada perbedaan antara Tradisi *Nyadranan* di Desa Talang dengan desa-desa yang lainnya. Setiap desa-desa mempunyai ciri tersendiri dalam melakukan Tradisi *Nyadranan*, seperti contoh menyembelih hewan kerbau, sapi atau mengadakan pertunjukan wayang yang di laksanakan di punden desa tersebut sebagai syarat dari tradisi ini. Jika tidak dilakukan, maka akan terjadi bencana semisal ada warga yang meninggal maupun jatuh sakit.

⁹ Novia Wahyu Wardhani, "Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013).

¹⁰ A. Fatikhul Amin Abdullah, "Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya," dalam *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, vol. 1, 2018, 10.

Namun untuk Tradisi *Nyadranan* di Desa Talang sendiri, semua itu tidak ada yang menjadi syarat wajib. Tradisi *Nyadranan* di Desa Talang tergolong dinamis terkait prosesi pelaksanaannya.

"Nyadranan di Desa Talang ini termasuk simple dan para leluhurnya termasuk sabar. Berbeda dengan desa yang lain, karena desa lain agak keras. Seperti di Desa Ngangkatan ketika tidak diadakan pertunjukan wayang golek, maka banyakarganya yang jatuh sakit atau terkena musibah seperti meninggal. Sedangkan di Desa Sambikerep, ketika tidak dilaksanakan acara tayub maka akan terjadi bala. Dan di Desa Banyu Urip, ketika tidak dilaksanakan wayang maka akan terjadi musibah. Desa ngadiboyo pun jika tidak diadakan acara wayang maka banyak arwah yang gentayangan. Sedangkan di Talang sendiri itu bebas, yang penting selamatan. Mau diadakan apa saja bebas, maka dari itu disini kita membuat kegiatan yang bersifat pemberdayaan" ¹¹.

Kegiatan *Nyadranan* ini sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas berkah yang didapat selama setahun. Semua warga desa harus mengikutinya, karena secara tidak langsung, dari tanah Desa Talang itulah masyarakat memenuhi kebutuhan hidup seperti tanah, air, aset-aset, dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk memberikan sedikit penghasilan dalam acara *Nyadranan* sebagai wujud rasa syukur kepada Desa Talang ini. Wujud syukur ini juga diniatkan untuk mensyukuri apa yang telah dicapai tahun ini juga sekaligus untuk menyambut tahun yang akan datang lagi. Ekspresi rasa syukur ini juga dengan Tasyakuran *Nyadranan* ini selalu diusahakan agar berlangsung meriah. Berurutan dengan acara-acara peringatan tujuh belas Agustus seperti lomba menghias lampu jalan, umbul-umbul, kebersihan dan keindahan yang diadakan per-RT. Tak ketinggalan juga acara lainnya seperti bazar, sholawatan, karnaval, sampai jalan sehat dengan hadiah yang hampir seluruh warga desa mendapatkan jatah. Ini adalah ekspresi rasa syukur warga desa Talang dalam memeriahkan Tradisi *Nyadranan* yang tidak ditemukan di desa-desa lainnya. Jadi hampir selama satu bulan di Desa Talang saat momen *Nyadranan* sangat banyak sekali kegiatan.

***Nyadranan* dan Punden Mbah Raden**

Mbah Raden adalah sosok yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Talang sehingga menjadi tempat yang disakralkan masyarakat desa, bahkan dari luar desajuga sebagaimana pernyataan berikut;

"Masyarakat Talang sangat menghormati Mbah Raden dan dianggap mempunyai keberkahan. Sebagai contoh, ada seseorang yang mempunyai bajat dan ingin terkabul maka berdoa di Punden. Dengan demikian, Punden tersebut menjadi tempat orang-orang berdoa. Bahkan beberapa orang yang selain dari desa Talang juga berbondong-bondong mendatangi Punden di desa Talang ini, misalnya warga desa Musir Lor dan Kidul." ¹².

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Punden Mbah Raden dianggap sakral karena statusnya sebagai pendiri desa yang sangat dihormati. Dalam pandangan masyarakat desa, Mbah Raden

¹¹ Suparlan, Interview, 26 Agustus 2018.

¹² Suparlan.

sangat berjasa membuka desa atau *babat alas*. Masyarakat desa yakin bahwa untuk bisa melakukan *babat alas*, tentunya tidak sembarang orang. Dan hanya mereka yang memiliki *karomah* dan ketinggian ilmu lah yang bisa melakukannya. Mbah Raden juga dianggap yang sudah terlebih dahulu bertemu dengan Allah, maka beliau diyakini lebih dekat dengan Allah sehingga setiap doa yang dipanjatkan ke Allah lewat beliau lebih memungkinkan untuk dikabulkan.

Punden Mbah Raden sejak zaman dahulu sering digunakan sebagai tempat merayakan *Nyadranan*. Seiring berjalannya waktu, hal ini dianggap musyrik oleh beberapa kalangan. Meskipun demikian, Nyadran tetap dilaksanakan karena adanya rasa saling bergantung antara masyarakat dengan leluhurnya. Memang ada pertentangan tentang perauaan Nyadran, namun tidak sampai menimbulkan konflik. Bahkan beberapa petinggi desa dan kyai mengadakan *Nyadranan* di Punden Mbah Raden tersebut.

Masyarakat sendiri memaklumi bahwa makam Mbah Raden, sebagai pendiri desa, dijadikan sebagai Punden yaitu sebagai berikut;

"Punden iku artine pundi-pundinen seng babat. Yang dimaksud adalah menziarohi atau mendoakan orang yang telah meninggal dan meminta doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala melalui perantara orang yang sudah meninggal yaitu Mbah Raden."¹³

Pengakuan Taslim selaku sesepuh dan pemuka agama Desa ini terkadang kurang sejalan dengan pernyataan mereka yang ingin menjaga tradisi untuk melaksanakan acara *Nyadranan* di makam Mbah Raden. Beberapa tahun lalu memang sempat pelaksanaannya terpisah-pisah. Ada yang melakukannya di Punden dan yang lainnya di luar Punden karena takut menjadi musyrik. Ketika pemerintahan Desa didominasi oleh mereka yang berkeyakinan bahwa tradisi lama harus tetap dipertahankan dengan menimbang juga keinginan para pemuka agama, maka sejak tahun 2007 dilakukan sebuah inovasi baru, yaitu menyatukan dan meramaikan kembali Tradisi *Nyadranan* di Balai Desa sebagai pusat kegiatan yang dilakukan dengan sangat meriah. Namun, sebelum itu juga dilakukan selamatan di Punden Mbah Raden bagi yang menginginkan saja. Usaha ini adalah upaya pihak pemerintah agar tidak menjadi sekat yang mengkotak-kotak mereka-mereka yang memiliki perbedaan keyakinan.

Proses Ritual Nyadranan

Tradisi *Nyadranan* dilaksanakan setelah panen padi yang dilakukan setiap tahun, menggunakan perhitungan kalender Jawa, yaitu diadakan pada Jum'at Pahing di Bulan Besar atau Bulan Dzuhijjah dalam kalender Islam. Namun pelaksanaan ini tidaklah rigid. Semisal diadakan

¹³ Taslim, Interview, 25 Agustus 2018.

tidak pada Jum'at Pahing pun tidak apa-apa. Hal ini diakui berbeda dengan yang ada di desa-desa lainnya. Tradisi *Nyadranan* juga dilaksanakan setelah panen padi karena mayoritas pekerjaan masyarakat desa adalah petani. Dalam pelaksanaan Tradisi, masyarakat menyiapkan dan membuat makanan yang dibawa ke Punden yang tidak boleh dirasakan rasa makanannya sendiri, dan harus bersih.

Selain itu, jika ada perempuan yang berhalangan, yaitu haid, maka tidak boleh masuk Punden dan hanya boleh berada di luar saja. Makanan itu nanti baru boleh dibawa keluar untuk dibawa ke Balai Desa. Lalu acara besarnya dilaksanakan di Balai Desa yang diikuti oleh semua masyarakat Desa Talang.

Pada Tradisi *Nyadranan* di Balai Desa, setiap warga membawa nasi kotak dan makanan-makanan lainnya. Semua makanan itu dikumpulkan menjadi satu. Setelah itu dilakukan acara Tahlilan, Yasinan dan Istighosah dengan niat selamatan, yang isinya adalah mengirim doa kepada para leluhur, lalu tak lupa juga dilakukan doa bersama, yang isinya adalah memanjatkan doa keselamatan dan kelancaran rezeki untuk seluruh masyarakat Desa.

Setelah selesai keseluruhan rangkaian doa bersama, masyarakat Desa Talang memakan berbagai macam olahan nasi dan makanan lainnya dalam bentuk 'ambeng' dan lain-lain. Setelah dimakan bersama-sama, ada beberapa yang dibawa pulang kembali sebagai 'berkat'. Tidak ada ritual khusus yang sifatnya harus diadakan untuk Nyadran di Talang, tidak seperti desa-desa lainnya yang memiliki keyakinan beragam, seperti harus diadakan pertunjukan wayang, menyembelih kerbau atau sapi sebagai sesajen sebagai permintaan Punden¹⁴.

Nyadran sebagai hajatan Desa menjadi kebanggaan sehingga ditanggung bersama untuk mensukseskannya sebagaimana kata Taqrib sebagai berikut;

*"Mayoritas masyarakat talang ikut akan kegiatan nyadranan ini kecuali warga yang tidak memperhatikan adat atau rasa syukur. Bagi yang tidak mengikuti Nyadranan ini tidak ada konsekuensi antar manusia tetapi itu rahasia ilahi."*¹⁵

Masyarakat Desa Talang sendiri tidak berani meninggalkan Tradisi *Nyadranan*. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk menjaga adat yang sudah diwariskan sejak lama, dan juga menjada nilai-nilai yang ingin dilanggengkan lewat tradisi tersebut.

Pelaksanaan *Nyadranan* membutuhkan persiapan yang lama, memakan banyak waktu, finansial dan tenaga. Namun bagi masyarakat Desa Talang, tradisi ini merupakan momentum penting tahunan yang harus sukses. Terlebih, menurut Suparlan selaku Kepala Desa, bahwa Tradisi

¹⁴ Abdullah Yusof dan Kastolani Kastolani, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *LAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 (2016): 67299, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.

¹⁵ Muhammad Taqrib, Interview, 25 Agustus 2018.

Nyadranan dan kegiatan-kegiatan yang mengiringinya selalu diadakan dengan sangat meriah dari tahun ke tahun. Hal ini secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa Tradisi *Nyadranan* di Desa Talang selalu meriah dan masyarakat berusaha menjaganya.

Tradisi *Nyadranan* di Desa Talang adalah dinamis, bahwa Sejak tahun 2007, tradisi *Nyadranan* dilakukan selama kurang lebih satu bulan dengan menambahkan beberapa acara. Dari situ banyak inovasi kreatifitas yang muncul melalui upaya meramaikan Tradisi *Nyadranan* ini. Kegiatan-kegiatan yang sering diadakan adalah semisal bersih-bersih lingkungan, lomba menghias lampu desa, umbul-umbul, memperindah warna rumah di satu Rukun Tetangga, dan lain-lain. Hal ini akan meningkatkan kreatifitas melalui kompetisi yang dirancang bersama yang sekaligus memperindah Desa Talang itu sendiri. Ada juga acara hiburan yang diadakan untuk memeriahkan nyadran, seperti pagelaran seni, hiburan berupa musik dangdut dan karnaval desa. Acara-acara tersebut berpotensi memancing pendatang dari luar desa untuk datang menikmatinya.

Inti ritual Nyadran adalah ‘tawassul’ (sambung batin) dengan leluhur yang telah membukakan lahan, ‘babat alas’, untuk tempat kehidupan yang sekarang telah menjadi desa yang ramai. Disamping itu juga dilakukan tasyakkuran atas berkah bumi yang berupa ragam rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga acara tersebut dikemas dengan nama ‘sedekah bumi’¹⁶.

Dari cermatan aslinya, Nyadran adalah ‘minta berkah leluhur’ dengan ritual pengorbanan kepala kerbau yang dihadiahkan kepada Danyang, sang penjaga Desa, yang ditaru di ‘makam leluhur’, atau di tretek-tretek, persimpangan jalan, pertigaan dan perempatan jalan, atau terkadang diletakkan di bawah pohon-pohon tua yang diyakini memiliki kekuatan magik. Namun, selanjutnya, Nyadran tersebut mengalami dinamika dan modifikasi ketika berhadapan atau bersentuhan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan Islam¹⁷.

Bagi yang masih meyakini perlunya ke makam, maka dilakukan ziarah ke makam di hari Kamis sore dengan membawa ‘ambeng/tumpeng’ untuk melakukan ‘nyekar’ (mungkin tawassul/minta restu Sang Maha Kuasa). Di momen ini juga dilakukan tabur bunga lalu berdoa agar mendapatkan keberkahan tempat tinggal yang telah diwariskan leluhur sembari doa-doa dilantunkan dengan ujub-ujubnya (maksud dan tujuan detailnya), dan diakhiri dengan dzikir dan wirid untuk mendoakan leluhur, yaitu Mbah Raden, dan juga kepada arwah para tokoh masyarakat serta para perangkat Desa yang telah mendedikasikan diri terhadap Desa yang telah meninggal dunia, dan juga kepada arwah para wali dan ulama yang telah menghadap Ilahi. Setelah acara inti selesai, dilanjutkan makan-makan bersama dengan berbagi ambeng dan lain-lain makanan yang

¹⁶ Suparlan, Interview.

¹⁷ Taqrib, Interview.

dibawa yang sisanya dibawa pulang sebagai 'berkatan'. Ritual seperti itu, ucap Suparlan, juga dilakukan oleh semua RT-RW di seluruh desa Talang.

Bagi yang tidak meyakini kekeramatan makam Punden, maka Nyadran dilakukan dengan ritual khatmil Qur'an di hari Kamis legi dan berlanjut di malam jum'at pahingnya dengan acara Tahlilan dan Yasinan untuk mendoakan Roh leluhur, yaitu Mbah Raden, para ulama dan auliya' serta para tokoh masyarakat dan perangkat Desa yang sudah meninggal dunia.

Selain acaranya bersifat spiritual, maka Nyadran juga menjadi wahana hiburan sebagai bentuk ungkapan syukur atas kedamaian lingkungan. Acara ini berisi karnaval dengan berbagai tampilan kreatif beberapa warga yang bertujuan untuk penghiburan rakyat. Ini dilakukan karena Danyang Mbah Raden tidak minta pagelaran apa-apa, semisal Ludruk, Ketoprak, dan lain-lain. Berbeda dengan wilayah desa-desa lain yang Punden atau Danyangnya minta ditanggapi apa-apa, maka masyarakat harus menurutinya. Di Talang yang bentuk hiburannya tidak berupa hal-hal yang melanggar norma akidah dan agama seperti mabuk-mabukan, tandakan, joget dan lain-lain, maka tidak terjadi gesekan antara penggiat tradisi Nyadran dan ulama, sebaliknya tercipta toleransi yang baik. Sebab antara tokoh tradisi dan agama terjalin toleransi maka acara ritual Nyadran diakhiri dengan istighosah bersama (kubro) dengan tawassul kubro yang bertujuan mendoakan para leluhur dan minta keberkahan Desa Talang. Pesan moral dalam acara tersebut adalah mengajak semua unsur masyarakat untuk selalu menjaga ketentraman dan kebaikan Desa Talang, serta menyadarkan bahwa Desa talang ini adalah milik bersama, sehingga masing-masing warga harus merasa memiliki Desa Talang dan bertanggungjawab untuk melestarikannya.

Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Ritual *Nyadran*

Nyadran telah menjadi tradisi sejak dahulu yang dilakukan dalam rangka menghormati leluhur. Leluher itu dianggap sosok yang berjasa membuka lahan desa, lalu ia dimakamkan dan makam tersebut dirawat, yakni *diajeni*, dengan diberi sesajen, semacam dibawakan sesuatu yang bersifat materi berupa makanan dan lain-lain sebagai hadiah untuk leluhur agar ia melindungi kehidupan masyarakat¹⁸.

Pada zaman dahulu, Nyadran itu bersifat pemujaan terhadap leluhur yang melembaga menjadi kepercayaan turun-temurun. *Nyadranan* sendiri berasal dari kata Sansekerta "Craddha", kemudian diubah menjadi "Sadran" atau "Nyadranan" yang merujuk pada makna berjalan ke makam. Tradisi *Nyadranan* merupakan salah satu adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh

¹⁸ Syamsul, interview, Agustus 2018.

masyarakat Jawa¹⁹. Leluhur diyakini sebagai pelindung Desa sehingga siapa saja yang ingin hajatnya terkabul, maka ia harus menyuguhkan sesajen kepada Punden atau Danyang, sang pelindung Desa (Jawa; Danyang). Masyarakat merespon Punden secara beragam, ada yang menjadikannya sebagai Danyang, dan ada yang menjadikannya sebagai identitas Desa belaka tanpa memujanya, namun tetap memuliakannya atas jasanya, ‘mbabat alas’, membuka lahan Desa.

Terkait itu, terdapat cerita menarik di desa Puh Kerep, bahwa dahulu, ada leluhur yang bertapa di sela-sela pepohonan Desa sampai lama, lalu menghilang dan akhirnya pohon tersebut menjadi besar sebagai pohon tua. Akhirnya, pohon tersebut menjadi penanda leluhur dan menjadi Punden atau Danyang. Dengan kisah tersebut, maka dapat diketahui bahwa Punden itu--representasi roh halus yang bersemayam di lingkungan Desa tertentu yang berfungsi sebagai penghuni gaib, bahkan ada yang menjadikannya sebagai pelindung Desa--ada yang berujud makam (kuburan) leluhur yang dirawat, dan ada yang berupa pohon tua yang biasanya besar batangnya sebagai tempat leluhur bersemedi/bertapa.

Memang, dari keyakinan tentang punden seperti itu maka pada akhirnya terjadi pro dan kontra antara kelompok agamis dan Abangan. Pernah ada satu senior tokoh Islam yang menjadi imam masjid yang menyatakan kesyirikan praktik sesajen terhadap Punden sehingga pada akhirnya terjadi *gap* antara masyarakat tradisi Punden dan masyarakat masjid. Menurut kyai Syamsul, salah satu tokoh Islam yang juga aktivis masjid, bahwa itu berbahaya karena terdapat orang-orang yang sinis terhadap masyarakat sekitaran masjid. Atas dasar itu, Syamsul pun sadar bahwa cara menyampaikan dakwah di lingkungan Punden itu harus halus dan lembut, agar tidak sampai membikin suasana keruh. Caranya--berdasar pengalaman Syamsul--adalah, jika ada yang bertanya tentang bagaimana kalau ada orang membawa sesajen ke makam atau Punden, semisal ambeng, kepala binatang ternak, maka dijawab ‘iya’ dan itu tidak apa-apa. Sebab, itu kan sedekah! Ambengnya (berupa makanan) ya dimakan manusia yang masih hidup! Sedangkan Punden, kata Suamsul, maka akan menerima pahala amal sedekah makanan tersebut dari kita.

Dari fragmen di atas tampak bahwa sang kyai (da’i) melakukan sebuah pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam berdakwah, yaitu mengarahkan secara halus (*al-Iryad al-Islami*) berupa *ta’lim* (pengajaran), *taujib* (pengarahan/direksi), *mau’idzab*, dan nasehat yang halus-humanis²⁰. Sang kyai juga menjelaskan bahwa Punden itu dapat menerima kebaikan dari kita (masyarakat) yang masih hidup yang berbuat kebaikan di lingkungan Desa yang diwariskan oleh leluhur. Jasa Punden yang baik itu berpeluang mendapatkan kebaikan dari semua penduduk yang

¹⁹ Ernawati Purwaningsih, “Tradisi nyadran tuk tempurung dari domestik ke publik,” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18, no. 3 (2017): 357–72.

²⁰ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol. 8–9 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

berbuat baik dan bersyukur di Desa ini. Oleh sebab itu dapat dipesankan agar semua penduduk Desa harus saling berbuat baik, merawat Desa bersama-sama, saling tolong-menolong dan bergotong royong memajukan Desa yang menjadi peninggalan Punden tersebut. Ini jelas merupakan nasehat yang halus yang terkadang dilakukan secara kelompok di acara-acara seperti ketika rapat desa dan kajian-kajian agama di masjid dan lain-lain. Dengan demikian, para *mad'um* (masyarakat) tergugah untuk menyadari bahwa Punden bukanlah tuhan sehingga dimintai pertolongan, tetapi hamba biasa yang harus diberikan doa dan siraman pahala dari kebaikan masyarakat yang masih hidup. Akhirnya masyarakat menjadi mandiri secara teologis dan tidak syirik²¹.

Akhirnya, dengan cara berdakwah melalui konseling kolektif maupun individual, maka semakin lama masyarakat menjadi semakin sadar untuk tidak syirik, namun tetap tidak mengurangi penghormatan kepada Punden. Itu berkat kompetensi humanis konselor (Sang Kyai), sikap yang *open minded* dan terpercaya/amanah, sehingga fatwahnya tentang acara doa yang semula dengan mengunjungi makam Punden dapat dilakukan di masjid dapat diterima oleh *mad'um* dengan baik²². Memang dahulu ada acara-acara tertentu yang disebut 'tayuban'. Itu atas permintaan Punden yang tersampaikan secara spiritual kepada seorang sesepuh yang ahli tirakat, misalnya, Punden minta nanggap ludruk, wayang, tandakan, dan lain-lain. Maka, kyai Syamsul, berkata tayub itu cenderung maksiat, mendorong berjudi, ngeremo-nandak/joget sampek mabuk-mabukan, atau *teler*. Itu kan buruk sehingga tidak bisa diteruskan dan diganti dengan hal yang bermanfaat, seperti pertunjukan seni salawat hadrah, terbangun, salawatan, atau hiburan yang biasanya sopan. Dari situ, jelas bahwa Sang kyai menggunakan konseling dialogis-inovatif yang tidak cukup dengan melarang-melarang sesuatu tetapi memberikan pengalihan yang lebih baik (sublimasi), sehingga masyarakatpun menerima dengan hati yang sejuk karena mereka dapat berfikir mandiri, tidak terpaksa²³.

Pernyataan Kyai Syamsul menegaskan bahwa pada akhirnya Nyadran di wilayah Nganjuk ini menjadi budaya yang hidup hingga sekarang, dan pelaksanaannya bisa berbeda antara satu desa dengan desa yang lainnya; ada yang dilakukan sebulan, dan ada yang berlangsung dalam sepekan di bulan tertentu. Acaranya pun berintikan 'bersih bumi' atau 'sedekah bumi' yaitu bersyukur atas Punden yang telah berjasa. Ini sebuah kearifan lokal yang perlu dipelihara²⁴. Bentuknya ada yang dengan mengadakan hiburan sesuai permintaan sang Punden, maka diwujudkan dengan baris berbaris yang menuansakan kearaban sembari berhibur bersama-sama secara terkontrol yang menghasilkan hiburan rakyat. Tradisi *Nyadranan* mengandung nilai-nilai pelajaran hidup yang

²¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), 8–9.

²² Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: UI-Press, 2006), 67.

²³ Tohari Musnamar, *Teknik Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 185.

²⁴ Priyatna, "Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal."

bijaksana²⁵, sebagai kearifan lokal. Itu banyak ditemukan dalam masyarakat berupa konservasi sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan ilmu pengetahuan dan kepercayaan²⁶. Oleh karena itu *Nyadran* harus dilestarikan dalam rangka menjaga identitas masyarakat pengamalnya yang sekaligus dapat berfungsi sebagai pemersatu masyarakat²⁷.

Kyai Syamsul memungkasi pernyataannya bahwa *Nyadran* ini penting adanya, yaitu menjadi asset spiritual yang penting dilestarikan, karena;

1. Berfungsi sebagai wahana silaturahmi antar generasi, artinya yang hidup berkomunikasi dengan yang sudah meninggal terutama Punden.
2. Mendidik masyarakat berterimakasih secara kemanusiaan, karena dalam Islam pun diajarkan agar yang hidup tidak melupakan yang sudah meninggal dunia atas jasa-jasa mereka, sebagaimana ajaran doa al-Qur'an; "*rabbana ighfir lana dzu'nubana wa li ikhwaninalladzina sabaquna bil iman...*". Nabi Muhammad bersabda, '*man lam yasykur an-nasa lam yasykur Allah*'.
3. Sebagai identitas desa dan kebanggaan karena mempunyai Punden yang biasanya memberikan bahan cerita kepahlawan dalam sebuah Desa, serta ajaran kemuliaan dan kebajikannya sebagai sosok pendahulu sehingga patut diteladani oleh masyarakat. Ini menjadi penting, sehingga, secara moral, Punden tersebut perlu dibukukan historinya agar dapat diteladani budipekertinya, kedermawanannya, ketulusannya dan lain-lain oleh masyarakat berikutnya. Artinya, bahwa Punden tersebut menjadi sumber moral bagi masyarakat, namun, sayangnya, rata-rata masyarakat kehilangan jejak historinya, dan sebaliknya, hanya tinggal cerita lisan tentang Punden tersebut.
4. Proses ritual *Nyadrannya* sendiri menjadi wahana silaturahmi dan hiburan rakyat yang berfungsi dapat merekatkan tali persaudaraan.
5. Adapun masalah teologis, berupa kesyirikan, maka para tokoh agama Islam dapat mengatasinya dengan bijak, yaitu dengan meluruskan substansinya, bahwa Punden adalah manusia yang baik dan berjasa untuk kita sehingga harus dimuliakan dan dilestarikan keteladanannya. Untuk itu Punden harus didoakan agar mendapat kemuliaan di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan dijadikan tempat pemujaan karena ini justru membuat Punden menjadi Tuhan yang tentunya menyebabkan murka Tuhan Yang Maha Esa kepadanya.

²⁵ Nuryani Siti Darisma, Wayan Midhio, dan Triyoga Budi Prasetyo, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi *Nyadran* sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo," *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2018): 21–44.

²⁶ Ayu Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi," *SOSIETAS* 8, no. 1 (16 Agustus 2018), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12496>.

²⁷ Arifin, "Upaya Mempertahankan Tradisi *Nyadran* Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)."

Selain itu, Punden tetap harus dilestarikan entitasnya, bukan dimusnahkan, karena ia dapat menjadi penanda dan pembentuk identitas sosial masyarakat, membentuk prinsip nilai²⁸. Jika Punden dihilangkan karena khawatir syirik maka berbahaya karena berakibat masyarakat Punden tanpa memiliki identitas yang sekali gus tidak punya sumber moral primordial. Kekhawatiran itu dapat dihilangkan dengan memberi nilai-nilai lain yang relevan seperti nilai Islami dan lain-lain²⁹. Itu adalah pengalihan nilai yang bagus dan sublimatik sehingga tidak merusak formatnya tetapi memodifikasi substansinya, dan inilah dakwah dengan konseling yang inovatif-sublimatif³⁰.

Tentu, dengan demikian, masyarakat Punden itu lebih memiliki keuntungan dibanding masyarakat era modern sebagaimana fenomena sekarang ‘masyarakat pbaru model perumahan’ yang muncul di kota-kota yang tidak punya kearifan lokal sebagaimana masyarakat Punden³¹. Masyarakat perkotaan tidak punya sumber moral, serta tidak punya perekat sosial yang mengakrabkan mereka dalam sebuah identitas primordial mereka seperti masyarakat Punden³², sehingga cenderung bersikap individual karena masing-masing warganya memiliki watak dasar dan akar tradisi yang berbeda-beda sehingga agak kesulitan untuk menatanya menjadi sebuah masyarakat yang guyub-rukun.

PENUTUP

Dari paparan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, Nyadran merupakan ritual memberi sesajen untuk leluhur, Mbah Raden, sebagai Punden berupa sosok spiritual pelindung Desa agar melindungi kehidupan masyarakat. *Kedua*, para da’i memberikan bimbingan (*guidance*) baik secara individual maupun kelompok kepada masyarakat terkait ritual Nyadran. Para da’i membuka dialog dengan tokoh masyarakat bahwa Nyadran adalah baik karena mengandung sikap syukur atas jasa pendahulu. Sedangkan kurang baiknya adalah melakukan perbutan mubadzir karena menyuguhkan materi makanan yang tidak dibutuhkan olehnya. Para da’i memodifikasi sesajen berupa makanan yang disuguhkan ke makam Punden Mbah Raden menjadi sebuah ‘tumpengan’ yang dibawa ke masjid, mushola, atau Balai Desa untuk kegiatan Dzikir, Yasinan dan Istighosah, agar dimakan bersama-sama yang kemudian sisanya dibagi-bagi dan dibawa pulang sebagai ‘berkat’. Para da’i memberi nasehat (*counseling*) untuk melakukan kesyukuran

²⁸ Heronimus Delu Pingge, “Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah,” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1, no. 2 (1 Oktober 2017), <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>.

²⁹ Bani Sudardi, “Ritual dan nilai islami dalam folklor Jawa,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 8–9.

³⁰ Anam, “Tradisi sambutan dan nyadran di Dusun Suruhan,” 2017.

³¹ Rinitami Njatrijani, “Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang,” *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.

³² Yusof dan Kastolani, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal.”

terhadap leluhur dengan melakukan ritual Sedekah Bumi berupa membaca doa'doa Tahlil, Yasin dan Istighosah untuk mendoakan leluhur tersebut yang dalam acara tersebut masyarakat mengadakan upacara bersih lingkungan dan perlombaan untuk menghiasai dan memajukan lingkungan kehidupan. *Ketiga*, manfaat Nyadran adalah terjalannya komunikasi spiritual antara masyarakat dan leluhurnya yang membuahkan kesadaran bahwa tanah desa yang diwariskan oleh leluhur, Mbah Raden, adalah amanah yang harus dirawat dan dijaga bersama agar semakin baik untuk kehidupan generasi selanjutnya.

Dari kesimpulan di atas dapat direkomendasikan bahwa berdakwah menghadapi tradisi dan budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan pendekatan bimbingan dan konseling dialogis-inovatif. Para da'i harus berlapang hati, membuka pikiran, untuk bergaul dengan masyarakat, mulai dari tokoh tradisi hingga masyarakat pelaku tradisi. Sebab, tanpa pergaulan, dakwah tidak akan dapat terwujud. Dalam dialog, dai perlu membangun kesepahaman dan persamaan persepsi bahwa semua komponen masyarakat adalah saudara yang bertanggungjawab membangun lingkungan, dan termasuk kajian agama Islam di lingkungan masyarakat adalah dalam rangka membangun kehidupan, bukan menghilangkan tradisi.

Setelah terjadi kesepahaman maka selanjutnya diupayakan bersama-sama membangun tradisi dan budaya agar lebih baik lagi dan bermanfaat sebagaimana tumbuhnya budaya Sedekah Bumi. Tradisi yang baik adalah yang memanusiakan manusia, dalam arti, manusia harus menyembah obyek sembah yang tepat, yaitu Tuhan Allah yang maha penyayang yang berguna menciptakan mentalitas dan spiritualitas yang baik (tauhidi). Budaya Nyadran yang sudah termodivikasi dengan ritual Islam tersebut melahirkan ikatan batin yang kokoh antara leluhur dan masyarakatnya, antara generasi satu dengan generasi pendahulunya, sehingga tercipta komunikasi spiritual yang menentramkan sebagaimana diajarkan Islam. Komunikasi tersebut menumbuhkan nilai amanah bagi masyarakat untuk menjaga dan merawat Bumi tempat tinggal mereka sebagai warisan leluhur agar menjadi semakin baik untuk kehidupan generasi manusia selanjutnya.

Akhirnya dapat dinyatakan, bahwa konseling dialogis-inovatif dalam dakwah di lingkungan budaya Nyadran tersebut berhasil menumbuhkan nilai-nilai positif bagi masyarakat antara lain berupa; 1) penguatan religiusitas-spiritualitas masyarakat, yaitu meningkatkan semangat berdoa kepada Allah untuk kebaikan Punden Mbah Raden dan masyarakat; 2) peningkatan kepedulian masyarakat terhadap kampung halamannya sebagaimana tampak dalam penyelenggaraan ritual Sedekah Bumi, karena mereka menganggap kampung desa Talang sebagai amanah leluhur; 3) semangat gotong-royong dan berkompetisi dalam kebaikan, karena penyelenggaraan Nyadran

melibatkan semua unsur masyarakat sehingga mendorong semangat bekerjasama dan bergotong-royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. "Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1:1–11, 2018.
- Anam, Choerul. "Tradisi sambutan dan nyadran di Dusun Suruhan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (2017): 77–84.
- . "Tradisi sambutan dan nyadran di Dusun Suruhan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (2017): 77–84.
- Arifin, Muhammad. "Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (2016).
- Darisma, Nuryani Siti, Wayan Midhio, dan Triyoga Budi Prasetyo. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo." *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2018): 21–44.
- Khomsiyah, Indah, dan Chusnul Chotimah. "Aktualisasi Sistem Nilai Dalam Membangun Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Studi Multikasus Di Man 2 Tulungagung Dan Sman 1 Boyolangu Tulungagung." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2015): 117–32.
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press, 2006.
- Musnamar, Tohari. *Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.
- Pingge, Heronimus Delu. "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1, no. 2 (1 Oktober 2017). <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>.
- Pitoyo, Agus Joko, dan Hari Triwahyudi. "Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara." *Populasi* 25, no. 1 (2017): 64–81.
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017).
- Purwaningsih, Ernawati. "Tradisi nyadran tuk tempurung dari domestik ke publik." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. 18, no. 3 (2017): 357–72.
- Riyanti, Ayu. "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi." *SOSIETAS* 8, no. 1 (16 Agustus 2018). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12496>.
- Rohman, Abdur. "Analisis Semiotika Sanders Peirce tentang makna Rasa Syukur dalam ritual Nyadran di desa Balongdowo." PhD Thesis, Universitas Yudharta, 2018.
- S. Willis, Sofyan. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sudardi, Bani. "Ritual dan nilai islami dalam folklor Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 112–22.
- Suparlan. Interview, 26 Agustus 2018.
- Syamsul. interview, Agustus 2018.
- Taqrib, Muhammad. Interview, 25 Agustus 2018.
- Taslim. Interview, 25 Agustus 2018.

-
- Wardhani, Novia Wahyu. "Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2013).
- Yusof, Abdullah, dan Kastolani Kastolani. "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *LAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 (2016): 67299.
<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.53-74>.
- Zaenal Arifin, Isep. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 8–9. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.